

ANALISIS KESALAHAN MEMBACA DIFTONG DAN KLASTER PADA SISWA SDN KELAS 2 SDN 1 TAHOA

Nurul Haenia¹, Syarifuddin Tundreng², Nanda Saputra³

¹²³Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Corresponden email: tundreng.syarifuddin@gmail.com

Received: 14th of November 2023, Accepted: 30th of November 2023, Published: 25th of December 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan siswa membaca permulaan dalam membaca kata yang berpola atau berkomposisi diftong dan klaster. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan revisi dan petunjuk guru untuk membetulkan bacaan siswa yang masih kurang tepat atau salah. Subjek penelitian ini terdiri dari 8 siswa pilihan kelas 2 SD Negeri 1 Tahoa. Metode penelitian yang di gunakan ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dengan menyimak suara subjek penelitian saat membaca lalu membandingkan dengan bunyi/lafal diftong dan klaster yang lazim. Bentuk kesalahan membaca diftong seperti, 1) Membaca setengah bunyi atau tidak membaca satu fonem pada diftong, 2) Mengubah diftong menjadi bunyi monoftong; vokal lain, dan 3) Membalikkan urutan bunyi diftong. Bentuk kesalahan membaca klaster seperti, 1) Menyelipkan bunyi vokal (i, e, dan a), 2) Membaca satu persatu fonem konsonan klaster, dan 3) Tidak membaca salah satu fonem klaster.

Kata Kunci: Membaca permulaan, diftong dan klaster, kesulitan membaca.

Abstract

The purpose of this study is to describe the errors of beginning reading students in reading words that are patterned or composed of diphthongs and clusters. It is hoped that the results of this study will become revision material and teacher instructions to correct students' reading that is still less precise or incorrect. The subjects of this study consisted of 8 students of grade 2 of SD Negeri 1 Tahoa. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques by listening to the sound of the research subject when reading and then comparing with the sound / pronunciation of diphthongs and clusters that are common. The reading results of the research subjects are, 1) Reading half sounds or not reading one phoneme in diphthongs, 2) Changing diphthongs into monoftong sounds; other vowels, and 3) Reversing the order of diphthong sounds. Cluster reading errors such as, 1) Inserting vowel sounds (i, e, and a), 2) Reading the cluster consonant phonemes one by one, and 3) Not reading one of the cluster phonemes.

Keywords: Beginning reading, reading difficulties, diphthongs and clusters

Copyright © 2023 Nurul Haenia, Syarifuddin Tundreng, Nanda Saputra

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), dan keterampilan ini umumnya dikuasai oleh manusia setelah melewati dua tahap utama, yaitu tahap mendengarkan secara alami dan tahap peniruan dalam berbicara.

Menurut Ginting (2020) membaca adalah suatu proses interaksi memahami lambang bahasa melalui berbagai strategi untuk memahami makna dari yang tertulis, melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sedangkan, Susanti (2022:5) berpendapat bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang tidak hanya melihat dan mengenal kata, namun melibatkan pikiran untuk memahami kata tersebut agar pesan yang ingin disampaikan tercapai.



Jadi, membaca merupakan aktivitas memahami makna dari sebuah bacaan untuk memperoleh pesan, informasi atau berita.

Awal mula manusia belajar membaca secara formal yaitu saat memasuki sekolah dasar. Siswa diperkenalkan dan dibimbing untuk menghafal huruf abjad A—Z. Tidak hanya itu, siswa dituntun agar bisa mengeja dan membaca dengan benar, lancar, dan fasih. Fase ini disebut membaca permulaan.

Di sekolah dasar terdapat pengklasifikasian siswa berdasarkan keterampilan membacanya. Mulyati & Cahyani (2021) membagi keterampilan membaca siswa menjadi dua, yakni membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan dapat terindikasi pada kemampuan melek huruf, yaitu kemampuan menghafal dan mengetahui huruf abjad dan dapat melafalkannya dengan tepat. Pada tahap ini, memahami teks bacaan belum ditekankan karena tujuan membaca permulaan berfokus pada pengenalan lambang bunyi bahasa. Di sisi lain, membaca lanjut merupakan keahlian membaca yang berada pada tahap melek wacana. Maksudnya, sudah ditekankan untuk memahami isi bacaan, bukan lagi tentang mengenali dan membunyikan lambang bahasa tulis dengan lancar.

Membaca permulaan merupakan langkah awal untuk pengenalan huruf abjad dan dapat menyuarakan huruf abjad. Selain itu, membaca permulaan menjadi kebutuhan siswa agar dapat membaca dengan jelas, tidak terbat-bata, tuntas, dan intonasi yang normal dan dapat mengetahui tulisan yang dibaca (Hanisah, 2022). Senada dengan itu, Muammar (2020:20) berpendapat bahwa di tahap membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

Membaca permulaan memiliki tujuan yakni siswa dapat memiliki keahlian untuk memahami dan melafalkan huruf dengan ketepatan ucapan yang lazim serta sebagai batu lompatan ke fase membaca berikutnya (Muammar, 2020). Lebih dari itu, Yuliana (2017) berargumen bahwa di sekolah dasar, tahapan pembelajaran membaca permulaan sudah memiliki *nurturant effect*, yakni siswa didorong agar lekat dan akrab dengan kegiatan membaca, sehingga dari kebiasaan membaca tersebut berbuah budaya yang mampu meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan berbahasa siswa. Jadi, tidak sebatas siswa bisa “melek huruf”.

Membaca adalah sumber kebahagiaan bagi siswa, karena membaca mendatangkan kepuasan tersendiri dan menghidupkan rasa keingintahuan anak secara alami, serta sebagai wadah pengetahuan untuk menambah kecerdasan siswa. Semakin cepat siswa menguasai membaca semakin banyak pengetahuannya dan semakin suka untuk membaca (Mastoah, 2016). Membaca dengan baik sangat urgen diajarkan di sekolah dasar. Praktek dan pembiasaan membaca berefek kepada siswa dalam perolehan informasi dan wawasan siswa (Rahma & Dafit, 2021).

Walaupun demikian, terdapat banyak kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pembaca permulaan saat sesi pembelajaran di sekolah. Menurut Muammar (2020) kesulitan membaca terkait dengan hambatan membaca permulaan yang menciptakan jarak atau kesenjangan antara hasil belajar dengan kapasitas yang dimiliki siswa.

Sensitivitas terhadap indikasi kesulitan membaca pada siswa harus dimiliki oleh seorang guru. Ditambah setiap siswa berbeda-beda kesulitan yang dialaminya. Maka perlu upaya ekstra, pendampingan yang berkelanjutan dari guru, orang tua, maupun orang terdekat untuk mengatasi masalah tersebut. Jika kesulitan membaca diabaikan oleh guru, hal tersebut akan terus-menerus dan berdampak pada siswa untuk kedepannya (Alkhasanah dkk., 2023).

Senada dengan itu, Hasanah & Lena (2021) menjelaskan bahwa siswa yang masih kesulitan membaca butuh penanganan yang intens. Membantu dan mendampingi merupakan sebuah contoh upaya yang dapat diberikan oleh guru. Apabila guru mengabaikan persoalan ini, maka kesulitan tersebut akan bertambah buruk dan mengganggu jalannya pembelajaran siswa di kelas.

Salah satu hambatan siswa pada tahap membaca permulaan ialah sulit membaca bunyi rangkap. Menurut Chaer (2013) yang dimaksud dengan bunyi rangkap ialah kesatuan bunyi yang berbeda dan berada pada silabel yang sama. Bunyi rangkap vokal bernama diftong dan bunyi rangkap konsonan bernama klaster.

Diftong merupakan sebuah bunyi yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh perubahan gerak lidah dan perubahan tamber satu kali, dan berfungsi sebagai inti dari suku kata (Kridalaksana, 2009). Disebut diftong atau vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strikturnya. Namun, yang dihasilkan bukan dua bunyi, melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel (Chaer, 2014). Diftong merupakan vokal yang berubah kualitasnya pada saat pengucapannya. Dalam sistem tulisan diftong biasa dilambangkan oleh dua huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan (Alwi dkk., 2010:52). Sedangkan, Gugus konsonan atau

klaster merupakan sebuah kumpulan dua atau lebih konsonan yang berlainan dalam satu suku kata tanpa vokal yang menyelanya (Kridalaksana: 2009:79). Klaster adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama (Alwi dkk., 2010:53).

Peneliti menjumpai kerumitan membaca diftong dan klaster pada siswa kelas 2 yang termasuk fase membaca permulaan. Beragam bentuk kesalahan membaca contoh kata yang berkomposisi atau berpola diftong dan klaster. Peneliti lain yang terdahulu juga mendapatkan kesulitan membaca bunyi rangkap pada partisipan yang mereka teliti.

Pratiwi & Ariawan (2017) mengambil kesimpulan bahwa siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 1 menghadapi kesulitan seperti, tidak mampu membaca beberapa huruf konsonan; belum bisa mengeja, lama dalam mengeja, sulit mengingat kata yang telah diejanya; membaca dengan tersendat-sendat, asal-asalan, belum tuntas, serta belum mampu membaca vokal rangkap, vokal deret, dan klaster; melakukan penggantian dan penambahan kata; belum bisa membaca kalimat.

Rohman, Rahman, & Damayanti (2020) berhasil mengumpulkan beberapa kesulitan membaca permulaan, seperti belum mengetahui lambang bunyi bahasa; antara huruf dari satu sama lain sulit dibedakan; Belum bisa membaca kalimat lengkap dan masih gagap; siswa masih belum bisa membaca deret vokal, vokal rangkap, dan klaster.

Rahma & Dafit (2021) mendapati siswa SD Negeri 002 Pulau baru kelas 1 masih kesulitan dalam hal membaca. Seperti, belum mengenal huruf; siswa masih tidak dapat membaca silabel, kata demi kata, diftong, klaster, diagraf, huruf vokal, dan huruf konsonan; pengulangan dan parafrase yang tidak tepat; serta belum dapat memahami makna kata.

Pada penelitian terdahulu tidak menunjukkan hasil bacaan siswa dalam membaca diftong dan klaster secara komprehensif. Maka penelitian ini menitikberatkan pada pendeskripsian lafal bacaan siswa SD kelas 2 secara jelas dan eksplisit . Apakah semua contoh diftong dan klaster dibaca dengan salah atau tidak tepat? Bagaimana lafal yang tidak tepat itu? Mengapa pada fase membaca permulaan ini siswa masih kurang tepat dalam membaca diftong dan klaster? Apakah ketidaktepatan ini akan dialami selamanya?

Mengetahui bentuk kesalahan siswa dalam hal membaca diftong dan klaster, akan membantu seorang guru untuk membetulkan dan membenarkan bacaan siswa. Di lain hal, Kesalahan membaca permulaan pada siswa tentunya akan mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran. Minimnya kosakata dan pemahaman pelafalan sebuah kata terkhusus diftong dan klaster dapat mengurangi pemahaman, salah mengartikan, dan kebingungan apabila guru membaca sebuah teks pembelajaran/cerita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melahirkan penemuan-penemuan yang pemerolehannya tidak berpatokan dengan asas-asas statistik atau gaya lain dari kuantifikasi. Peneliti dalam penyusunan data bertolak dari bidang studi keilmuan seperti antropologi atau mengikuti orientasi filsafat seperti fenomenologi. Keduanya merupakan studi keilmuan yang dapat ditelusuri dengan menerapkan metode kualitatif. Ada beberapa alasan yang cukup valid bagi penelitian kualitatif. Di antaranya ialah konvensi dari para peneliti didasarkan atas pengalaman dalam penelitian (Sayidah, 2018).

Subjek penelitian ialah 8 siswa pilihan kelas 2 SD Negeri 1 Taha yang berinisial MR, N, I, MMY, S, AFJ, dan AA. Instrumen yang digunakan ialah selebar tes bacaan yang terdiri dari 4 contoh kata diftong dan 24 contoh kata klaster. Teknik pengambilan data dengan menyimak suara subjek penelitian saat membaca lalu menulis hasil bacaannya. Setelah itu, membandingkan dengan bunyi/lafal diftong dan klaster yang lazim.

Karena penelitian ini berfokus pada benar atau tidaknya bunyi dari hasil bacaan dan bukan pada pemahaman dari apa yang dibaca, maka cara membaca yang diterapkan pada subjek penelitian, yaitu dengan teknik *initial reading*. Marat (2011) menjelaskan bahwa *Initial reading* merupakan kegiatan membaca untuk mengerti bunyi (*reading for sound*). Syarat *initial reading* ialah siswa harus menghafal dan mengenal fonem lalu membuat suku kata atau kata dari penggabungan fonem yang telah diketahuinya. Tahap-tahap *initial reading*, yaitu (1) mengeja, seperti k-u-a-t, (2) menggabungkan (*blending*) menjadi suku kata, lalu (3) membaca kata <kuat> secara penuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai lafal bahasa Indonesia yang baku belum pernah diresmikan atau distandarisasikan, dikarenakan fonem-fonem bahasa Indonesia sangat beragam yang disebabkan oleh banyaknya etnis dan bahasa daerah di Indonesia. Tetapi, ada konsensus yang menyatakan bahwa lafal bahasa Indonesia yang baku itu “bersih” dari pengaruh bahasa daerah. Namun, sampai sekarang masih dipertanyakan bentuk lafal yang bersih dari bahasa daerah. (Chaer, 2013)

Melihat persoalan di atas, peneliti tidak menggunakan istilah lafal atau bacaan yang benar, tetapi bacaan yang lazim. Untuk mendukung itu, peneliti menggunakan pendapat para ahli terdahulu yang menjelaskan lafal bunyi diftong dan klaster. Seperti Verhaar (2016:39) yang menjelaskan bahwa dalam pelafalan vokal rangkap dua (atau diftong), maka setengah lamanya pelafalan vokal, bangun mulut diubah. Misalnya, [au] dalam *kalau* adalah diftong: pelafalannya

mulai dengan bangun mulut rendah-depan, dan berakhir dengan bangun tinggi-belakang. Chaer (2013:34) mengatakan tempat artikulasi kedua konsonan dalam klaster berbeda. Dalam artian dua atau tiga konsonan yang berderet masing-masing berbeda dalam pengartikulasiannya, baik tempat dan cara artikulasi.

Penggambaran bunyi ujar secara tepat atau akurat dengan menggunakan tulisan fonetik disebut transkripsi fonetik (Chaer, 2013). Transkripsi bunyi diftong dijelaskan oleh Verhaar (2016), bahwa penulisan bunyi diftong dengan cara huruf terakhir dari dua deret vokal ditulis kecil di pojok atas, contohnya bunyi diftong ai ditulis [aⁱ]. Selain itu, bunyi diftong dapat ditulis dengan cara menghilangkan vokal terakhir dan menggantinya dengan huruf <w> atau <y>. Sesuai dengan pakar yang berlainan pendapat tentang diftong. Misalnya kata <pulau> lafalnya [pulaw], dan kata <gulai> dibaca [gulay]. Terlihat gabungan sebuah vokal dengan sebuah konsonan, jadi diftong itu tidak ada (Chaer, 2013).

Dari 8 subjek penelitian, terdapat seorang yang berinisial ZR telah fasih dan lancar membaca, sehingga tidak ditemukan satu kesalahan pun dari hasil bacaannya. Hal ini membuktikan bahwa setiap siswa di dalam kelas berbeda-beda tingkat kognitifnya.

Semua hasil bacaan dari subjek penelitian, menunjukkan bahwa tidak semua contoh kata dibaca dengan salah atau tidak tepat. Walaupun demikian, pada tulisan ini hanya berfokus pada pendeskripsian bacaan yang salah atau kurang tepat. Berikut hasil bacaan 7 subjek penelitian yang masih kurang tepat dan salah dalam membaca diftong dan klaster.

Kesalahan Membaca Diftong

1. Membaca setengah bunyi atau tidak membaca satu fonem pada diftong

Diftong [əⁱ] dan [aⁱ] yang lazimnya dilafalkan mulai dengan bangun mulut sedang-depan dan berakhir dengan bangun tinggi-depan; rendah-tengah dan berakhir dengan bangun tinggi-depan, justru hanya dibaca salah satu fonemnya saja. MR membaca kata <ateis> dengan bunyi [ates], serta S membaca kata <capai> dengan bunyi [capi]. Saat membaca, subjek penelitian terlihat kesulitan saat membaca sehingga memotong bunyi diftong.

2. Mengubah diftong menjadi bunyi monoftong; vokal lain

MR masih belum fasih dalam membaca diftong [oⁱ]. Kata <boikot> dibaca [bukOt], bunyi vokal atas-belakang [u] menjadi pengalihan dari ketidakmampuan MR membaca diftong [oⁱ].

3. Membalikkan urutan bunyi diftong

Pembalikan urutan bunyi diftong [oi] terdengar dari bacaan S pada kata <boikot>. Diftong [oi] yang lazimnya mulai dengan bangun mulut sedang-belakang dan berakhir dengan bangun tinggi-depan, justru dibaca dengan mulai bangun mulut tinggi-depan dan berakhir dengan bangun sedang belakang. Jadi, terdengar [biokOt].

Kesalahan Membaca Klaster

1. Menyelipkan bunyi vokal (i, e, dan a)

Bunyi vokal diselipkan di antara konsonan yang berderet atau berdempetan. Seperti pada subjek penelitian MR dan N yang menyelipkan bunyi vokal tinggi-depan [i] pada kata <snobisme> dan <pleno>, jadi terdengar [sinobIsme] dan [pilino]. Penyisipan bunyi [i] juga mempengaruhi fonem vokal berikutnya yakni /e/ dibaca [i]

MR menyelipkan bunyi vokal [a] pada tiga kata, yaitu <fragmen>, <flanel>, dan <ksatria>. <fragmen> dibaca [faramen] dan <flanel> dibaca [felanel]. Berbeda dengan kata <ksatria> yang terdapat dua buah klaster di dalamnya, yakni ks dan tr. Klaster ks diselipkan bunyi [a] sedangkan klaster tr tidak terbaca karena kesulitan dari awal saat membaca kata tersebut. Sehingga terdengar [kasaia]. S menyelipkan bunyi [a] pada dua kata, yaitu <studi> dan <klasik>. <studi> dibaca [satudi] dan <klasik> dibaca [kalasIk]. AFJ menyelipkan bunyi [a] pada satu kata saja, yaitu [kritik]. Sewaktu AFJ membaca kata <kritik> terdengar [karitIk]

Dari 24 contoh klaster, semuanya memperoleh penyelipan bunyi vokal [ə] jika dilihat dari seluruh bacaan subjek penelitian selain MMY dan ZR. Berikut bacaan subjek penelitian pada kata yang belum disinggung sebelumnya.

MR membaca kata <drama> dengan bunyi [dərama]. N membaca kata <brutal> dengan bunyi [bərutal] dan kata <global> dengan bunyi [gəlobal]. I membaca kata <grafik>, <smokel>, dan <spesial> dengan bunyi [gərafIk], [səmokəl] dan [səpesial]. S membaca kata <pribadi> dengan bunyi [pəribadi]. AFJ membaca kata <psikologi>, <tragedi>, dan <blangko> dengan bunyi [pəsikologi], [tətragedi], dan [bəlangko]. Terakhir, AA membaca kata <slogan>, <sronok>, dan <skala> dengan bunyi [səlogan], [səronOk], dan [səkala].

2. Membaca satu persatu fonem konsonan klaster

Kasus ini dominan pada klaster rangkap tiga, yaitu pada kata <skripsi>, <sklerosis>, dan struktur. Terdapat tiga subjek penelitian yang membaca satu persatu yakni I, S, dan AFJ. I membaca kata <sklerosis> dengan bunyi [seklerosIs], S membaca kata <skripsi> dengan bunyi [eskarIpsi] dan AFJ membaca kata <struktur>

dengan bunyi [esterUktUr]. Terlihat ke tiga subjek penelitian tersebut masih belum familiar dengan kata tersebut, susah payah membaca kata dengan penuh, sehingga cara mengeja satu persatu fonem konsonan yang berjejer itu menjadi solusi agar kata dapat dibaca dengan tuntas.

3. Tidak membaca salah satu fonem klaster

Terakhir bentuk kesalahan membaca klaster ialah tidak membaca salah satu fonem klaster, yaitu fonem dersovelar /k/ dan fonem apiko alveolar /t/ pada kata <sklerosis> dan <struktur>. MR tidak membaca fonem /k/ pada kata <sklerosis>, bersamaan dengan itu, MR menyelipkan bunyi [ə]. Jadi, <sklerosis> dibaca [səlerosis]. Sama dengan MR, I menyisipkan bunyi [ə] ke klaster str pada kata <struktur> dan tidak membaca fonem /t/-nya. Jadi, struktur dibaca [səruktur]

Selain kesalahan-kesalahan membaca diftong dan klaster, terdapat pula kesalahan membaca permulaan lain yang dominan diakibatkan dari sulitnya membaca konsonan yang berangkap. Berikut penjabarannya:

1. Membaca dengan tidak tepat; membaca sesuai dengan kata yang mirip atau famiar

Kata <brutal> yang seharusnya dibaca [brutal] justru dibaca [berutang]. Setelah lama berusaha membaca kata dengan penuh, tetapi masih tidak bisa, maka MR membaca kata tersebut dengan kata yang lebih mudah, mirip, dan familiar baginya. Sama juga seperti AFJ yang membaca kata <global> dengan bunyi [gelombang].

2. Kesulitan membaca fonem /g/

Apabila fonem dersovelar /g/ berfungsi sebagai koda atau sebagai huruf mati pada sebuah kata, maka fonem tersebut dapat menyulitkan subjek penelitian untuk membacanya. Sehingga fonem /g/ tidak dibaca. Seperti pada kata <fragmen>, MR membanya dengan bunyi [faramen], I membacanya dengan bunyi [framen], dan S, AFJ, dan AA membacanya dengan bunyi [feramen].

3. Menambah fonem konsonan

MR dan S membaca kata <kritik> dengan menambah bunyi konsonan dersovelar [k], selain itu, juga menyisipkan bunyi vokal rendah-tengah [a]. Jadi, <kritik> dibaca [karlktlk]. Sedangkan I membaca kata <kririk> dengan bunyi [krlktlk].

4. Belum dapat membedakan huruf kapital dan non kapital serta fonem yang mirip

Huruf kapital i “I” dan huruf non kapital l “l” merupakan huruf yang bentuknya hampir sama, serta fonem yang mirip dengan fonem lain yang salah satunya ialah fonem /m/ dan /n/. Sehingga bagi siswa yang baru mengenal huruf dan membaca kata,

tidak terlepas dari pergantian fonem yang hampir sama. Seperti pada kata <smokel> MR membacanya dengan bunyi [smokə^l] dan AA membacanya dengan bunyi [snokəl].

5. Mengubah vokal dengan vokal lain

Fonem vokal sedang-depan /e/ pada kata <pleno> diubah dengan fonem vokal depan-tinggi /i/. Seperti N yang membacanya dengan bunyi [pilino]. Sedangkan, MMY mengubah fonem /e/ pada kata <pleno> dan <sklerosis> dengan fonem vokal belakang-sedang /o/. Jadi, terdengar [plono] dan [skloroIs].

6. Asal membaca

Asal membaca merupakan hasil bacaan siswa yang tidak sesuai dengan kata yang dibaca dan tidak memiliki arti atau makna. Asal membaca menjadi indikasi bahwa membaca diftong dan klaster merupakan salah satu tantangan bagi siswa yang berada pada fase membaca permulaan. Seperti pada subjek penelitian berikut ini yang membaca asal-asalan. MR membaca kata <sronok> dengan bunyi [senoro], N membaca kata <ksatria> dengan bunyi [kerastia], dan S membaca kata <spesial> dengan bunyi [sepila].

Fenomena di atas patut menjadi perhatian bagi seorang guru karena akan menentukan kelancaran dan keberhasilan siswa pada fase berikutnya (membaca pemahaman) untuk memahami isi bacaan. Merupakan tanda tanya besar mengapa pada fase membaca peemulaan ini siswa masih salah atau kurang tepat dalam membaca diftong dan klaster. Fenomena ini dapat dijawab oleh cabang ilmu fonologi yaitu fonotaktik dan realita media bacaan serta guru atau orang tua yang ada di Indonesia dalam mengajar siswa atau anaknya membaca.

Diftong dan klaster pada teks buku belajar membaca sangat jarang ditemui. Buku belejar mambaca menyediakan kosakata sehari-hari dan familiar bagi anak-anak. Selaras dengan itu, Muktiono (2003:66) menjelaskan bahwa pilihan buku bisa kita jatuhkan kepada buku-buku bergambar dengan plot cerita yang kuat disertai sedikit pengembangan karakter tokoh-tokohnya. Untuk anak yang sudah mampu membaca secara mandiri, pilihlah mereka buku-buku dengan cerita yang *to the point*, tidak bertele-tele, yang menggunakan kata-kata yang dipakai sehari-hari.

Hal itu juga dapat membantu seorang guru yang fokus pada pengenalan huruf dan cara membunyikannya dengan tepat, lalu mengeja suku kata persuku kata sehingga menjadi kata. Membaca kata yang familiar bagi anak diharapkan dapat meningkatkan minat baca karena mendapatkan hal yang baru; mengetahui bahwa bahasa lisan yang digunakannya sehari-hari

rupanya tulisannya demikian. Itulah alasan mengapa diftong dan kluster sukar ditemui pada buku belajar membaca.

Dari kebiasaan siswa yang membaca kosakata yang mudah, seperti b-a-c-a yang berpola silabel KV; konsonan dan vokal dengan cara mengaitkan bunyi konsonan ke vokal. Sehingga saat menjumpai teks yang berangkai dua atau tiga (diftong dan kluster) siswa kebingungan dan sulit membacanya. Tidak terdapat konsonan sebagai onsets/koda pada diftong; tidak ada vokal yang biasa menjadi puncak sonoritas dan nekhus untuk dikaitkan dengan huruf konsonan pada kluster. Ditambah diftong dan kluster bersifat ekspres; peralihan dari vokal/konsonan pertama ke vokal/konsonan berikutnya dituntut dibaca dengan cepat. Hal ini menjadi salah satu hambatan bagi siswa yang berada pada fase membaca permulaan.

Walaupun demikian, kesalahan-kesalahan fundamental seperti diftong dan kluster ini oleh siswa yang berada pada fase membaca permulaan sedikit demi sedikit akan menghilang, apabila ada usaha dari siswa dan bantuan jasa dan fasilitas yang memadai. Senada dengan itu, Saleh (2006:64) mengatakan bahwa kesalahan umum yang dilakukan anak pada umumnya bersifat perkembangan (*developmental*). Artinya, kesalahan itu terjadi dalam hubungan dengan perkembangan belajar, dalam hubungan dengan usahanya untuk menguasai keterampilan berikutnya. Oleh karena itu, kesalahan yang menjadi ragam tutur anak ini akan menghilang jika mereka sudah mengetahui cara untuk memperbaiki kesalahan, dan itu bisa dari guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan kesalahan-kesalahan dan dampak dari kesulitan membaca diftong dan kluster sebagai berikut.

Bentuk kesalahan membaca diftong seperti, (1) Membaca setengah bunyi atau tidak membaca satu fonem pada diftong, (2) Mengubah diftong menjadi bunyi monofong; vokal lain, dan (3) Membalikkan urutan bunyi diftong. Bentuk kesalahan membaca kluster seperti, (1) Menyelipkan bunyi vokal (i, e, dan a), (2) Membaca satu persatu fonem konsonan kluster, dan (3) Tidak membaca salah satu fonem kluster.

Dan kesalahan lain dari membaca permulaan seperti, (1) Membaca dengan tidak tepat; membaca sesuai dengan kata yang mirip atau familiar, (2) Kesulitan membaca fonem /g/, (3) Menambah fonem konsonan, (4) Belum dapat membedakan huruf kapital dan non kapital serta fonem yang mirip, (5) Mengubah vokal dengan vokal lain, dan (6) Asal membaca.

Terkhusus kluster, terdapat penjelasan para ahli bahasa atau linguistik tentang penyisipan bunyi [ə] serta penghilangan bunyi konsonan pada kluster. Alwi dkk (2010) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia tidak mempunyai kata yang berkomposisi kluster pada akhir suku kata, Oleh

karena itu, bahasa asing yang bersifat demikian, biasa disesuaikan dengan pengujaran umum bahasa Indonesia. Seperti menghilangkan satu satu konsonan atau menyisipkan bunyi vokal dalam pengucapan klaster. Contohnya kata *mars* dan *lift* biasa menjadi mares dan lif. Chaer (2013) menjelaskan bahwa penyelipan bunyi vokal [ə] seperti [klas] menjadi [kelas], [praktek] menjadi [peraktek], dan [drama] menjadi [derama]. Hal ini untuk memudahkan membaca atau melafalkan klaster yang berasal dari bahasa asing.

REFERENSI

- Alkhasanah, N., Isnaini, Y. F., Muhtadin, L., Ningsih, P. O., Fatoni, A., & Minsih. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SD. *Aijes*, 44-55.
- Alwi, H., dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Dalam H. Alwi, S. dardjowidjojo, H. Lapoliwa, & A. M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (hal. 52 dan 53). Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2013). Fonologi Bahasa Indonesia. Dalam A. Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (hal. 34 dan 57). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). Linguistik Umum. Dalam A. Chaer, *Linguistik Umum* (hal. 155). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginting, M. B. (2020). Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah. Dalam M. B. Ginting, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah* (hal. 11). Jawa Tengah: Lakeisha.
- Hanisah, S. (2022). Studi Tentang Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Kiprah Pendidikan*, 325-333.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3296-3307.
- Kridalaksana, H. (2009). Kamus Linguistik. Dalam H. Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (hal. 49 dan 79). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marat, S. (2011). Psikolinguistik. Dalam S. Marat, *Psikolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Mastoah, I. (2016). Keterampilan Membaca. *Primary*, 175-184.
- Muammar. (2020). Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. Dalam Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabit.
- Muktiono, J. D. (2003). Aku Cinta Buku. Dalam J. D. Muktiono, *Aku Cinta Buku* (hal. 66). Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2021). Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Dalam Y. Mulyati, & I. Cahyani, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Banten: Universitas Terbuka.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan. *Sekolah Dasar*, 69-76.
- Pratiwi, S. (2022). *Daftar Lambang Transkripsi Fonetik*. Dipetik Juni 21, 2023, dari Studocu: <https://www.studocu.com/id/document/universitas-jenderal-soedirman/pendidikan-bahasa-dan-sastra-indonesia-akreditasi-b/daftar-lambang-transkripsi-fonetis/46118281>
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan. *Qalamuna*, 397-410.
- Rohman, Y. A., Rahman, & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Baicude*, 5388-5396.
- Saleh, M., & Mahmudah. (2006). Sociolinguistik. Dalam M. Saleh, & Mahmudah, *Sociolinguistik* (hal. 64). Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Susanti, E. (2022). Keterampilan Membaca. Dalam E. Susanti, *Keterampilan Membaca*. Bogor: Penerbit In Media.
- Syaidah, N. (2018). Metodologi Penelitian. Dalam N. Syaidah, *Metodologi Penelitian* (hal. 14). Zifatama Jaw.
- Verhaar, J. (2016). Asas-Asas Linguistik. Dalam J. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik* (hal. 39 dan 46). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuliana, R. (2007). Pembelajaran Membaca Permulaan Dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* , 343-350.